



PENGEMBANGAN WISATA PANTAI PANCER BERBASIS *BLUE ECONOMY* MELALUI PENGUATAN KELEMBAGAAN DESA

Anggita Maharani¹, Nanda Kristian Putra², Pungki Indriatmiko³,
Resha Dwi Ayu Pangesti Mulyono⁴, Husnunnida Maharani⁵, Andriana⁶

^{1,2,4,5}Universitas Jember, Jember, Indonesia, ³Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

manggita789@gmail.com^{*1}, putrananda884@gmail.com², pungki.ind@gmail.com³,
reshadwiayupm@unej.ac.id⁴, husnunnida.maharani@unej.ac.id⁵, andriana.feb@unej.ac.id⁶

*Corresponding Author

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Diajukan: 15 Desember 2025 Direvisi: 20 Desember 2025 Diterima: 24 Desember 2025 Dipublikasikan: 31 Desember 2025	Tujuan - Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pengembangan wisata Pantai Pancer di Desa Puger Kulon melalui penguatan tata kelola destinasi, peningkatan kapasitas kelembagaan lokal, serta penyusunan konsep pengembangan kawasan berbasis edukasi dan ekonomi biru. Metode - Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan BUMDes, Pokdarwis, pemerintah desa, dan masyarakat pesisir sebagai mitra utama. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan, diskusi kelompok, pelatihan manajemen destinasi, penyuluhan lingkungan, serta penyusunan rencana pengembangan atraksi wisata. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap selama beberapa minggu di wilayah Pantai Pancer dan fasilitas desa terkait. Hasil dan Pembahasan - Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra mengenai pengelolaan wisata, terutama dalam aspek pelayanan, promosi digital, dan pengelolaan lingkungan. Selain itu, tersusun konsep pengembangan destinasi yang mencakup wisata edukasi perikanan, fasilitas <i>outbound</i>, dan <i>camping ground</i>. Penguatan kelembagaan juga terlihat melalui terbentuknya struktur kerja yang lebih jelas serta rekomendasi standar operasional yang dapat diterapkan dalam pengelolaan kawasan. Kontribusi - Kontribusi kegiatan pengabdian ini meliputi peningkatan kemampuan pengelola wisata, tersedianya arah pengembangan yang implementatif, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan pesisir. Kegiatan ini memberikan dasar bagi keberlanjutan pengelolaan Pantai Pancer sebagai destinasi wisata berbasis edukasi dan pemberdayaan masyarakat.
Cara Mensitasi Artikel Maharani, <i>et al.</i> (2025). Pengembangan Wisata Pantai Pancer Berbasis Blue Economy Melalui Penguatan Kelembagaan Desa. <i>Jurnal Inovasi dan Kreatif Abdimas (JIKA)</i>, 1 (4), 121-130.	Kata Kunci: Atraksi Wisata, Kelembagaan, Pengabdian Masyarakat, Pesisir



PENDAHULUAN *Blue Economy*

Desa Puger Kulon di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, merupakan salah satu kawasan pesisir selatan Jawa Timur yang memiliki potensi wisata bahari yang cukup besar, terutama melalui keberadaan Pantai Pancer. Pantai ini dikenal dengan karakter ombaknya yang kuat, pemandangan alam yang khas, serta tradisi budaya larung saji atau petik laut yang rutin dilaksanakan masyarakat nelayan setempat. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh berbagai persoalan mendasar, antara lain belum adanya tata kelola wisata yang terarah, minimnya fasilitas pendukung yang memenuhi standar destinasi, rendahnya kapasitas kelembagaan lokal, serta kurangnya pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan promosi dan pemasaran wisata. Kondisi tersebut menyebabkan Pantai Pancer tertinggal dibandingkan destinasi bahari lainnya di Jawa Timur yang telah berkembang secara lebih profesional dan terstruktur.

Masyarakat Puger Kulon sebenarnya telah memiliki kelembagaan lokal seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), namun kapasitas kelembagaan ini masih terbatas dalam mengelola destinasi secara berkelanjutan. Keterbatasan ini terlihat dari belum adanya standar pelayanan wisata, sistem informasi destinasi, pemetaan potensi, hingga strategi pengembangan atraksi wisata yang mampu meningkatkan daya saing kawasan. Meskipun pemerintah daerah telah menetapkan Kecamatan Puger sebagai bagian dari kawasan pengembangan pariwisata dan minapolitan serta memasukkannya dalam dokumen perencanaan wilayah, upaya tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan pendampingan teknis dan penguatan kapasitas kelembagaan di tingkat desa. Akibatnya, kebijakan yang bersifat makro belum terimplementasi secara efektif pada tataran pengelolaan destinasi, sehingga permasalahan tata kelola wisata di Pantai Pancer masih terus berlanjut. Di sisi lain, tantangan lingkungan seperti pengelolaan sampah, tekanan aktivitas nelayan, serta kerentanan kawasan pesisir terhadap abrasi dan bencana tsunami menambah kompleksitas pengelolaan Pantai Pancer. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan juga menjadikan sektor pariwisata sebagai peluang diversifikasi ekonomi yang penting, terutama untuk meningkatkan pendapatan tambahan dan membuka lapangan kerja baru.

Urgensi pengembangan Pantai Pancer semakin tinggi mengingat tren pariwisata pesisir yang terus meningkat serta arah kebijakan pemerintah yang mendorong pemanfaatan potensi maritim melalui pendekatan *blue economy* (Nurhayati et al., 2025). Konsep *blue economy* menekankan pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan, berwawasan lingkungan, serta mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Shani et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa destinasi pesisir dapat berkembang secara signifikan apabila dikelola dengan memperhatikan aspek keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan diversifikasi atraksi wisata (Hanafiah, 2022). Selain itu, model pengembangan desa wisata yang berbasis pada penguatan kelembagaan lokal terbukti efektif meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendorong kemandirian ekonomi desa (Pamuja et al., 2025). Dengan demikian, pengembangan Pantai Pancer tidak hanya relevan dari aspek potensi wisata, tetapi juga memiliki landasan teoretis dan empiris yang kuat sebagai strategi pemberdayaan masyarakat pesisir.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola Pantai Pancer sebagai destinasi wisata unggulan. Desa Puger Kulon dapat dilihat pada gambar 1 dan 2. Kegiatan ini difokuskan pada pemetaan potensi wisata, penyusunan konsep pengembangan destinasi berbasis *blue economy*, peningkatan kapasitas kelembagaan lokal, serta penyusunan rencana pengembangan atraksi wisata edukatif dan rekreatif. Pengembangan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas tata kelola destinasi, memperluas peluang ekonomi masyarakat, serta menciptakan model pengembangan kawasan wisata pesisir yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi jangka panjang.



Gambar 1. Pantai Pancer Puger



Gambar 2. Kondisi Eksisting Pantai Pancer

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Puger Kulon dilaksanakan melalui pendekatan *participatory community engagement*, yaitu metode pemberdayaan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pemilihan solusi, hingga pelaksanaan program (Kosasih et al., 2025). Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa solusi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan riil mitra serta dapat dilanjutkan secara mandiri setelah program berakhir (Patrícia et al., 2022). Tahap awal kegiatan dimulai dengan *need assessment* melalui observasi lapangan, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), dan wawancara dengan perangkat desa, POKDARWIS, BUMDes, serta pelaku usaha lokal untuk memetakan kondisi eksisting pariwisata, kelembagaan, infrastruktur, dan potensi ekonomi berbasis perikanan. Hasil pemetaan ini menjadi dasar untuk menyusun rencana intervensi yang terarah dan kontekstual.

Tahap berikutnya adalah perumusan desain program melalui pendampingan intensif antara tim pengabdian dan mitra, dengan fokus pada empat aspek utama, yaitu, peningkatan kapasitas kelembagaan pariwisata desa, penyusunan rencana pengembangan kawasan wisata berbasis *blue economy* dan edu mina wisata, edukasi lingkungan dan penguatan literasi konservasi pesisir, serta peningkatan nilai tambah produk perikanan melalui inovasi pengolahan hasil laut. Pendekatan pendampingan dilakukan melalui pelatihan, *workshop*, simulasi, dan sesi *coaching*, termasuk pelatihan pengelolaan destinasi wisata, penyusunan SOP kelembagaan, pengelolaan sampah kawasan pesisir, serta pelatihan produk olahan ikan lemuru seperti kaldu bubuk dan bakso ikan.

Untuk mendukung perencanaan pengembangan kawasan, kegiatan juga melibatkan pemetaan spasial berbasis survei lapangan, pengambilan data titik fasilitas, pembuatan peta potensi, dan perumusan zonasi kawasan wisata. Tahap ini memberikan gambaran visual mengenai kondisi fisik kawasan serta area prioritas pengembangan seperti Pantai Pancer, gumuk pasir, dan Pulau Kacang. Selain itu, metode demonstrasi dan praktik langsung diterapkan dalam kegiatan pengolahan produk perikanan agar masyarakat dapat menguasai

proses produksi, standar kebersihan, dan teknik pengemasan yang sesuai. Seluruh proses pendampingan dilaksanakan secara kolaboratif dengan mengintegrasikan pendekatan edukatif, partisipatif, dan pemberdayaan, sehingga solusi yang diberikan tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengembangkan potensi kawasan pesisir secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pantai Pancer, Desa Puger Kulon, menghasilkan sejumlah temuan penting yang menggambarkan kondisi eksisting destinasi sekaligus memberikan arah yang jelas bagi upaya pengembangan kawasan wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa potensi wisata Pantai Pancer sangat besar, namun pengelolaannya masih menghadapi permasalahan fundamental terkait tata kelola, fasilitas wisata, kapasitas kelembagaan lokal, serta aspek promosi dan edukasi lingkungan. Temuan-temuan ini menjadi dasar penyusunan strategi pengembangan destinasi yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Gambar 3 berikut ini menunjukkan kegiatan pengabdian di Pantai Pancer, Desa Puger Kulon.



Gambar 3. Kegiatan pengabdian

1. Pemetaan Kondisi Eksisting Destinasi

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Pantai Pancer memiliki empat komponen utama pariwisata (4A) yang dapat dikembangkan, namun masing-masing masih memiliki keterbatasan.

A. Daya Tarik Wisata (*Attractions*)

Pantai Pancer dikenal dengan ombak besar yang cocok untuk olahraga selancar, serta menawarkan atraksi berkuda dan pemandangan khas pesisir selatan Jawa Timur. Tradisi budaya larung saji yang rutin dilaksanakan masyarakat menambah daya tarik budaya yang unik dan potensial sebagai wisata berbasis tradisi lokal. Namun, atraksi tersebut belum dikemas secara profesional sehingga belum mampu menciptakan pengalaman wisata yang terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian McKercher (2017), yang menyatakan bahwa suatu daya tarik hanya dapat berkontribusi optimal apabila dikemas dalam paket wisata yang memiliki nilai interpretatif bagi pengunjung.



Gambar 4. Peta Attractions

B. Fasilitas Wisata (*Amenities*)

Fasilitas yang tersedia meliputi toilet, gazebo, musholla, area parkir, serta warung kuliner. Namun, fasilitas tersebut belum memenuhi standar kenyamanan, kebersihan, dan estetika destinasi wisata. Minimnya tempat sampah serta belum adanya sistem sanitasi yang baik meningkatkan risiko pencemaran kawasan pesisir. Kondisi ini memperkuat temuan Hanif et al. (2024), yang menyatakan bahwa lemahnya amenities merupakan salah satu penghambat utama daya saing destinasi pesisir di Indonesia. Selain itu, fasilitas mitigasi bencana seperti jalur evakuasi tsunami dan papan informasi belum tersedia dengan baik, padahal kawasan ini termasuk zona merah rawan tsunami sesuai RTRW Kabupaten Jember.



Gambar 5. Peta Amenities

C. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Akses menuju Pantai Pancer relatif mudah melalui jalan kabupaten yang sudah beraspal dengan kondisi cukup baik. Namun, tidak tersedianya papan petunjuk jalan dan minimnya informasi lokasi menjadi hambatan bagi wisatawan non-lokal. Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas juga belum tersedia, baik dari sisi jalur pedestrian, ramp, maupun fasilitas pendukung. Hal ini mengonfirmasi temuan Pravita et al. (2023), bahwa destinasi wisata di Indonesia masih kurang memperhatikan aspek *inclusive tourism*.



Gambar 6. Peta *Accessibility*

D. Pengelolaan Kawasan (*Ancillary Services*)

Pengelolaan kawasan berada di bawah Pokdarwis “Pancer Mandiri” dan BUMDes Puger Kulon. Namun, belum terdapat standar operasional prosedur (SOP), struktur kerja, serta sistem pembagian tugas dan peran yang jelas. Komunikasi antara pengelola wisata, pemerintah desa, dan pelaku usaha masih bersifat informal. Kondisi ini menunjukkan lemahnya tata kelola destinasi (*destination governance*). Hasil analisis ini selaras dengan penelitian Agustina et al. (2023) yang menekankan bahwa kelembagaan lokal merupakan kunci dalam keberlanjutan desa wisata.



Gambar 7. Peta *Ancillary*

2. Analisis Kebutuhan Mitra dan Tantangan Pengembangan

Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan Pokdarwis serta pemerintah desa, diperoleh sejumlah kebutuhan mendasak:

- Standarisasi tata kelola wisata, termasuk sistem *ticketing*, kebersihan, keamanan, dan pemanduan wisata.
- Peningkatan kapasitas SDM, khususnya terkait pelayanan wisata dan manajemen destinasi.
- Pengembangan atraksi wisata baru agar lebih variatif dan menarik generasi muda.

- d. Pemanfaatan teknologi digital dalam promosi, dokumentasi, dan informasi destinasi.
- e. Penguatan aspek lingkungan, terutama penanganan sampah dan edukasi konservasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga manajerial dan edukatif.

3. Perumusan Konsep Pengembangan Wisata Berbasis *Blue Economy*

Kegiatan pengabdian kemudian merumuskan konsep pengembangan destinasi yang mengintegrasikan potensi alam, sosial-budaya, dan ekonomi lokal. Konsep ini mengacu pada prinsip *blue economy*, yaitu pemanfaatan sumber daya pesisir secara produktif dan berkelanjutan.

A. Budidaya Perikanan (*Edu Mina Tourism*)

Konsep wisata edukasi perikanan mencakup aktivitas mengenal jenis ikan, proses panen ikan, hingga edukasi pengolahan hasil laut. Konsep ini relevan dengan karakter Puger sebagai kawasan minapolitan dan mampu memperluas peluang ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Azizova et al. (2024) yang menekankan bahwa edukasi perikanan dapat meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap ekologi laut dan membantu diversifikasi pendapatan nelayan.

B. *Outbound* dan *Camping Ground*

Pengembangan aktivitas *outbound* dan *camping ground* bertujuan untuk meningkatkan variasi atraksi wisata bagi kelompok pelajar dan komunitas. Lokasi ini dinilai strategis karena memiliki lanskap pantai yang terbuka dan aman untuk kegiatan luar ruangan. Program ini memperkuat karakter Pantai Pancer sebagai destinasi wisata keluarga dan edukasi.



Gambar 8. Peta Rencana

4. Penguatan Peran Pokdarwis dan BUMDes

Salah satu hasil penting kegiatan pengabdian adalah meningkatnya kesadaran dan kapasitas pengelola wisata dalam memahami peran kelembagaan mereka. Kegiatan pelatihan dan diskusi menghasilkan beberapa rekomendasi kelembagaan:

- a. Pembentukan struktur organisasi Pokdarwis yang lebih jelas.
- b. Penyusunan standar operasional prosedur (SOP) pengelolaan destinasi.
- c. Penyusunan agenda pengembangan atraksi wisata secara bertahap.
- d. Penguatan kolaborasi antara BUMDes, Pokdarwis, dan pemerintah desa.

Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi pengabdian telah mencapai salah satu tujuan utama: peningkatan kapasitas kelembagaan lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Priyanto (2020) yang menyebutkan bahwa keberhasilan desa wisata sangat ditentukan oleh kesiapan kelembagaan dan soliditas pengelolanya.

5. Dampak Kegiatan Pengabdian terhadap Penyelesaian Masalah

Kegiatan pengabdian terbukti mampu memberikan kontribusi nyata dalam penyelesaian permasalahan pengembangan Pantai Pancer:

A. Mendorong Perbaikan Tata Kelola

Tersusunnya rekomendasi SOP, struktur organisasi, dan konsep pengembangan menjadi dasar perbaikan tata kelola destinasi.

B. Meningkatkan Pengetahuan dan Kapasitas Pengelola

Pelatihan manajemen wisata dan diskusi intensif meningkatkan pengetahuan Pokdarwis mengenai pelayanan wisata, promosi digital, dan pengelolaan lingkungan.

C. Menghasilkan Rencana Pengembangan yang Implementatif

Rencana pengembangan atraksi wisata baru memberikan arah jelas bagi pengelola dalam mengembangkan Pantai Pancer sebagai destinasi unggulan.

D. Memperkuat Kesadaran Lingkungan Masyarakat

Edukasi mengenai sampah, sanitasi, dan mitigasi bencana meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan pesisir.

6. Perbandingan dengan Program Pengabdian Serupa

Ketika dibandingkan dengan program pengabdian di destinasi pesisir lain seperti Pantai Boom Banyuwangi, Pantai Tambakrejo Blitar, dan Pantai Baron Yogyakarta, pengembangan Pantai Pancer memiliki karakter yang lebih khas karena dipadukan dengan potensi minapolitan dan tradisi budaya lokal. Sementara destinasi lain berfokus pada penguatan atraksi rekreasi, Pantai Pancer mengintegrasikan wisata edukasi perikanan dan konservasi pesisir. Hal ini menjadikan pendekatan pengabdian lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik masyarakat nelayan Puger Kulon.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa Pantai Pancer memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis edukasi dan Blue Economy. Pemetaan potensi yang dilakukan tidak hanya mengidentifikasi aspek fisik dan atraksi wisata sebagaimana pemetaan konvensional, tetapi juga mengintegrasikan dimensi keberlanjutan lingkungan, keterkaitan ekonomi lokal, serta peran masyarakat pesisir dalam rantai nilai pariwisata. Pendekatan pemetaan berbasis blue economy memungkinkan identifikasi peluang pengembangan wisata yang selaras dengan karakteristik kawasan pesisir, seperti wisata edukasi perikanan dan konservasi laut, sekaligus meminimalkan risiko degradasi lingkungan. Dengan demikian, pemetaan ini memberikan dasar yang lebih komprehensif dalam penyusunan strategi pengembangan destinasi yang profesional, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pantai Pancer, Desa Puger Kulon, berhasil memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengembangan destinasi wisata pesisir yang lebih terarah, berkelanjutan, dan berbasis pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui proses pemetaan kondisi eksisting, identifikasi permasalahan, dan analisis kebutuhan mitra, diperoleh gambaran komprehensif mengenai berbagai tantangan yang dihadapi pengelola wisata, mulai dari belum optimalnya tata kelola, terbatasnya amenities dan aksesibilitas, hingga lemahnya kapasitas kelembagaan BUMDes dan Pokdarwis sebagai aktor utama pengelola destinasi. Rangkaian kegiatan pendampingan kemudian menghasilkan

rumusan konsep pengembangan wisata berbasis *blue economy* yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, serta kegiatan edukatif seperti wisata perikanan, *outbound*, dan *camping ground*.

Pelaksanaan kegiatan juga memberikan dampak positif dalam peningkatan pemahaman dan kemampuan mitra, khususnya terkait manajemen destinasi, pengembangan atraksi wisata, dan pengelolaan lingkungan. Penyusunan rencana pengembangan ruang, standar operasional prosedur, serta rekomendasi kelembagaan menjadi fondasi penting untuk memperkuat tata kelola Pantai Pancer sebagai destinasi wisata unggulan desa. Selain itu, kegiatan edukasi lingkungan turut meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi pesisir dan mitigasi bencana, sehingga mendukung keberlanjutan lingkungan kawasan.

Keberadaan konsep pengembangan dan peningkatan kapasitas kelembagaan ini membuka peluang bagi keberlanjutan program pengabdian. Dengan adanya komitmen pemerintah desa, BUMDes, dan Pokdarwis, rencana pengembangan wisata dapat diimplementasikan secara bertahap dan terukur, sekaligus mendorong kolaborasi lebih luas dengan pihak eksternal seperti akademisi, komunitas, dan sektor swasta. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menyelesaikan sebagian permasalahan yang dihadapi masyarakat, tetapi juga memberikan arah pengembangan jangka panjang yang dapat memperkuat ketahanan ekonomi lokal, kualitas lingkungan pesisir, serta daya saing Pantai Pancer sebagai destinasi wisata berbasis edukasi dan ekonomi biru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember yang sudah memberikan pendanaan hibah desa binaan serta Mitra Desa Binaan Puger Kulon dan Pokdarwis Puger Kulon yang membantu keberlanjutan Pengabdian ini.

REFERENSI

- Agustina, M. D. P., Astrama, I. M., Astawa, P. P., Wimba, I. G. A., & Sadiartha, A. A. N. G. (2023). The Role of Institutions and Community Empowerment in Realizing Sustainable Tourism in Bakas Village , Klungkung District. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Jagaditha*, 10(2), 209–218.
- Azizova, F., Polvanova, M., Mamatov, A., Siddikova, S., Khasanova, N., Normamatova, P., Karshiev, A., & Zokirov, K. (2024). Evaluating the impact of communities-based fisheries education program on local communities attitudes towards sustainable fishing practices. *International Journal of Aquatic Research and Environmental Studies*, 4(S1), 71–76. <https://doi.org/10.70102/IJARES/V4S1/12>
- Hanafiah, M. H. (2022). Framing The Future Agenda Of Blue Tourism In Sustainable Coastal Tourism. *Tourism and Hospitality Management*, 28(2), 465–470. <https://doi.org/10.20867/thm.28.2.6>
- Hanif, S. M., & Widodo, S. (2024). SWOT Analysis of Indonesian Coastal Tourism Destination Marketing in. *Sinergi International Journal of Economics*, 2(3), 150–166. <https://doi.org/10.61194/economics.v2i3.207>
- Kosasih, A., Sofianto, K., Nugrahanto, W., & Septiani, A. (2025). Pemberdayaan Sebagai Alternatif Pendekatan Dalam Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat. *Midang*, 3(1), 9–14.
- McKercher, B. (2017). Do attractions attract tourists? A framework to assess the importance of attractions in driving demand. *International Journal of Tourism Research*, 19(1), 120–125. <https://doi.org/10.1002/jtr.2091>
- Nurhayati, A., Pamungkas, W., & Dhahiyat, A. P. (2025). Exploring Marine Tourism for Sustainable Empowerment of Coastal Communities Marine Tourism Vocational Program. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 21, 619–628. <https://doi.org/10.37394/232015.2025.21.51>

- Pamuja, I. A., Normelani, E., Kasyfi, M. F., Fathoni, M., & Iskandar, A. (2025). A New Approach To Community Empowerment-Based Tourism Village Development In Indonesia. *Geografika Journal (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 6(1), 92–99. <https://doi.org/10.20527/jgp.v6i1.15436>
- Patríciaa, L., Ávilab, P., Varelaa, L., Costaa, C., Ferreiraa, P., Cruz-Cunhae, M. M., Ferreirab, L. P., Bastos, J., & Castro, H. (2022). Sustainable Criteria To The Self-Decision Making Of The Partners Regarding Its Integration In Collaborative Networks. *Procedia Computer Science*, 196, 371–380. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.12.026>
- Pravita, V. D., Sembada, A. D., Muharam, R. S., & Prasetyo, D. (2023). Fulfilment of disability rights in tourism policy. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(3), 204–219. <http://dx.doi.org/10.47256/kji.v17i3.251>
- Shani, S. K., Waeli, K. A. H. Al, Shaker, I. N., & Ali, S. A. J. (2024). The Role Of Blue Economy In Economic Diversification: Omani Economy Case Study For The Period (1990-2022). *International Journal Of Economics And Finance Studies*, 16(03), 79–108. <https://doi.org/10.34109/ijefs>.